KAJIAN ILMU ANTROPOLOGI HUKUM DENGAN ILMU SOSIAL
LAINNYA

NAMA : FAJAR GEFIN OFARI

EMAIL: gefinofari@gmail.com

NO BP: 2010003600018

UNIVERSITAS EKASAKTI

A.PENDAHULUAN

Antropologi sebagai disiplin ilmu terus berkembang, tidak hanya pada tataran teoritis tetapi juga sebagai ilmu terapan yang mampu memberikan masukan bagi para pembuat keputusan dalam menentukan kebijakan pembangunan. Di Indonesia, perkembangan antropologi sebagai disiplin ilmu yang dipelajari para mahasiswa di perguruan tinggi masih tergolong baru. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan antropologi di Indonesia adalah Koentjaraningrat, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan bapak antropologi di Indonesia (Suparlan, 1988). Sebagai tokoh sentral di Indonesia, Koentjaraningrat telah meletakkan dasar-dasar antropologi Indonesia. Beberapa tugas yang berhasil diembannya adalah 1) mengembangkan prasarana akademis ilmu antropologi; 2) mempersiapkan dan membina tenaga-tenaga pengajar dan tenaga ahli di bidang antropologi; dan 3) mengembangkan bahan pendidikan untuk pembelajaran bidang antropologi (Masinambow, 1997). Sebagai disiplin ilmu, antropologi merupakan kajian yang multidisipliner yang berupaya mengkaji aspek manusia secara menyeluruh (holistik). Secara historis, antropologi berkembang dari suatu deskripsi hasil-hasil laporan perjalanan para penjelajah dan penjajah tentang kehidupan manusia di daerah yang disinggahi para penjelajah, atau kehidupan salah satu suku bangsa yang tinggal di daerah jajahan. Deskripsi tersebut dikenal dengan nama etnografi. Dalam perjalanannya kemudian, antropologi berkembang sebagaimana keberadaannya sekarang baik di negara-negara Eropa Barat, Amerika maupun di Asia. Beberapa cabang antropologi yang dikenal secara luas saat ini adalah antropologi fisik atau biologi, antropologi sosial, dan antropologi budaya. Di sisi yang lain, antropologi juga merupakan bidang ilmu terapan

B.PEMBAHASAN

1. Pengertian Antropologi

Sebelum Anda mempelajari lebih jauh tentang antropologi maka Anda terlebih dulu harus mengetahui pengertian dari antropologi. Nah, sekarang kita mulai dengan arti dari kata “Antropologi”. Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari makhluk manusia (anthropos). Secara etimologi, antropologi berasal dari kata anthropos berarti manusia dan logos berarti ilmu. Dalam antropologi, manusia dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya. Antropologi mulai banyak dikenal orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakannya simposium pada tahun 1951 yang dihadiri oleh lebih dari 60 tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Ero-Amerika (hadir pula beberapa tokoh dari Uni Soviet). Simposium yang dikenal dengan sebutan International Symposium on Anthropology ini telah menjadi lembaran baru bagi antropologi, terutama terkait dengan publikasi beberapa hasil karya antropologi, seperti buku yang berjudul “Anthropology Today” yang di redaksi oleh A.R. Kroeber (1953), “An Appraisal of Anthropology Today” yang di redaksi oleh S. Tax, dkk. (1954), “Yearbook of Anthropology” yang diredaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan “Current Anthropology” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956). Setelah simposium ini, antropologi mulai berkembang di berbagai negara dengan berbagai tujuan penggunaannya. Di beberapa negara berkembang pemikiran-pemikiran antropologi mengarah pada kebutuhan pengembangan teoritis, sedangkan di wilayah yang lain antropologi berkembang dalam tataran fungsi praktisnya. Pengertian lainnya disampaikan oleh Harsojo dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Antropologi” (1984). Menurut Harsojo, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Menurutnya, perhatian antropologi tertuju pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi serta nilai-nilai yang akan membedakan cara pergaulan hidup yang satu dengan pergaulan hidup yang lainnya. Sementara itu Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Antropologi I ” (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia. Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan

sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

2. Ruang Lingkup Antropologi

Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mempunyai bidang kajian sendiri yang dapat dibedakan dengan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, kriminologi dan lain-lainnya. Antropologi juga dapat dikelompokkan ke dalam cabang ilmu humaniora

karena kajiannya yang terfokus kepada manusia dan kebudayaannya. Seperti halnya yang terjadi di Universitas Indonesia, di mana pada masa awal terbentuknya Jurusan Antropologi ini berada di bawah Fakultas Sastra. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, ketika muncul anggapan bahwa antropologi cenderung memiliki fokus pada masalah sosial dari keberadaan manusia, maka jurusan antropologi ini pun pada tahun 1983 pindah di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saat ini beberapa universitas di Indonesia mempunyai Jurusan Antropologi, di antaranya adalah di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Andalas (Unand), Universitas Cendrawasih (Uncen), dan Universitas Udayana (Unud). Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa, secara umum dapat dikatakan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya, namun demikian, di beberapa tempat, negara, dan universitas, antropologi sebagai ilmu mempunyai penekanan-penekanan tertentu sesuai dengan karakteristik antropologi itu sendiri dan perkembangan masyarakat di tempat, negara, dan universitas tersebut. Seperti yang pernah diungkapkan Koentjaraningrat bahwa ruang lingkup dan dasar antropologi belum mencapai kemantapan dan bentuk umum yang seragam di semua pusat ilmiah di dunia. Menurutnya, cara terbaik untuk mencapai pengertian akan hal itu adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi, dan bagaimana garis besar proses perkembangan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tadi, serta mempelajari bagaimana penerapannya di beberapa negara yang berbeda

B. PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat bahwa kita harus mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi dan bagaimana garis besar proses perkembangannya yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tersebut, maka pada bahasan berikut akan diuraikan perkembangan antropologi. Dari bahasan ini Anda akan bisa melihat

bahwa perkembangan antropologi terkait erat dengan dinamika masyarakat. 1. Latar Belakang Lahirnya Antropologi Antropologi pada masa perkembangan awalnya tidak dapat dipisahkan dengan karya-karya para penulis yang mencatat gambaran kehidupan penduduk atau suku bangsa di luar Eropa. Pada saat itu, kehidupan penduduk di luar Eropa dipandang menarik oleh para penjelajah, para penjajah, atau para misionaris karena perbedaan cara hidup antara masyarakat Eropa dengan masyarakat di luar Eropa. Oleh karenanya, mereka bukan saja menulis tentang perjalanan atau yang terkait dengan tugasnya tetapi juga melengkapinya dengan deskripsi tentang tata cara kehidupan masyarakat yang mereka temui. Deskripsi ini kemudian dikenal dengan sebutan etnografi. Beberapa tulisan karya mereka akan dipaparkan pada uraian berikut. Tulisan Herodotus, seorang bangsa Yunani yang dikenal pula sebagai Bapak sejarah dan etnografi, mengenai bangsa Mesir merupakan tulisan etnografi yang paling kuno. Tulisan-tulisan etnografi pada masa awal masih bersifat subyektif, penuh dengan prasangka dan bersifat etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sebuah pandangan atau sikap di mana suku bangsa sendiri dianggap lebih baik dan dijadikan ukuran dalam melihat baik buruknya karakter suku bangsa lainnya. Orang Yunani pada masa itu menganggap bahwa suku-suku bangsa selain orang Yunani seperti orang Mesir, Libia dan Persia termasuk ke dalam suku bangsa yang masih setengah liar dan belum beradab. Pandangan seperti ini juga tersirat dalam tulisan Herodotus yang mendeskripsikan suku bangsa Mesir tersebut.

Pada jaman Romawi kuno terdapat pula beberapa hasil karya etnografi mengenai kehidupan suku bangsa Germania dan Galia yang ditulis oleh Tacitus dan Caesar. Sebagai seorang perwira yang memimpin perjalanan tentaranya sampai ke Eropa Barat, Caesar menulis etnografinya secara sistematis seperti halnya bentuk laporan seorang perwira. Sedangkan Tacitus menulis etnografinya dengan gaya bahasa yang mengungkapkan perasaan dan kegalauannya tentang kehidupan yang terdapat di ibukota kerajaan Roma. Pencatat etnografi yang cukup terkenal adalah Marco Polo (1254-1323). Ia mengembara dengan keluarga besarnya ke daerah Asia Timur dan sempat menetap di istana Khu Bilai Khan. Di sini ia melihat beberapa kebiasaan yang dianggapnya aneh, yaitu penggunaan uang yang terbuat dari kertas dan diberi cap serta ditandatangani di mana uang tersebut mempunyai bermacam-macam nilai. Marco Polo juga pernah singgah di daratan Indonesia (yang diketahui dari tulisannya), di mana ia pernah singgah di beberapa pelabuhan dari semenanjung Malaya hingga menelusuri Pulau Sumatra, di antaranya adalah singgah ke di pelabuhan Perlec (dalam bahasa Aceh) atau Peureula atau Perlak (dalam bahasa

Melayu). Marco Polo menceritakan kehidupan di kota pelabuhan ini di mana pedagang dari India dan penduduk pribuminya menganut agama Islam sedangkan penduduk yang ada di pedalaman masih mengerjakan hal-hal yang haram. Tulisan etnografi yang dianggap lebih baik dan obyektif justru adalah buah tangan dari seorang padri berbangsa Prancis yaitu Yoseph Francis Lafitau (1600-1740). Ia mencoba membandingkan antara kebiasaan dan tata susila orang Indian yang hendak dinasranikan dengan adat istiadat bangsa Eropa kuno. Hasilnya, ia beranggapan bahwa bangsa primitif (Indian) tidak dilihatnya sebagai manusia yang aneh. Akan tetapi karena bahan yang diperbandingkannya sangat terbatas maka pandangannya tentang perbandingan ini pun sangat terbatas. Ahli etnografi, dalam arti yang modern (Harsojo, 1984), adalah Jens Kreft, seorang guru besar pada akademi di Soro. Ia menulis sebuah buku berjudul “Sejarah Pendek tentang Lembaga-lembaga yang Terpenting, Adat dan Pandangan-pandangan Orang Liar” 1760. Jens Kreft awalnya adalah seorang ahli filsafat, di mana ia tidak sependapat dengan pandangan

Rousseau tentang manusia. Pandangan Jens Kreft tentang manusia lebih dianggap mewakili pandangan sebagai seorang ahli etnologi daripada pandangan para ahli filsafat. Tulisan etnografinya adalah mengenai dua suku bangsa Indian, Lule dan Caingua, di Amerika Selatan, yang pada awalnya diduga mempunyai kebudayaan yang rendah. Ternyata dugaannya itu salah. Ia pun dipandang sebagai orang pertama yang menulis etnografi secara lengkap yaitu dengan memperhatikan aspek pertumbuhan ekonomi, masyarakat, agama dan kesenian. Ahli berikutnya yang dianggap sebagai pendorong penulisan ilmiah dan sistematis mengenai etnografi adalah Adolf Bastian. Ia memberikan pandangan mengenai kesatuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, di mana suatu kebudayaan memiliki sifat-sifatnya yang khusus yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan dasarnya dan lingkungannya. Penelitian secara ilmiah mengenai antropologi berkembang pesat setelah ditemukan atau setelah diketahui adanya hubungan antara bahasa Sansakerta, Latin, Yunani dan Germania (Harsojo, 1984), sehingga memungkinkan lebih banyak tersedia bahan-bahan etnografi sebagai bahan perbandingan. Atas dasar ini kemudian timbul penelitian yang bersifat historis komparatif mengenai kebudayaan. Dalam keperluan ini, berdirilah lembaga-lembaga etnologi seperti Museum Etnografi yang didirikan oleh G.J. Thomson di Kopenhagen tahun 1841, Museum Etnologi di Hamburg tahun 1850, The Peabody Museum of Archeology and Ethnology di Harvad tahun 1866, American Ethnological Society di New York tahun 1842, Ethnological Society of London di Inggris tahun 1843, dan The

Bureau of American Ethnology di Amerika tahun 1875. Selama abad ke 20, penelitian antropologi dan etnologi makin berkembang, terutama di pusat-pusat kajian antropologi dan etnologi seperti di Amerika Serikat, Inggris, Afrika Selatan, Australia, Eropa Barat, Eropa Tengah, Eropa Utara, Uni Soviet dan Meksiko. Di Indonesia, bahan-bahan etnografi juga telah dikumpulkan terutama menyangkut adat istiadat, sistem kepercayaan, struktur sosial dan kesenian. Bahan-bahan etnografi tentang Indonesia banyak dikumpulkan oleh para pegawai pemerintah jajahan, di antaranya yang terkenal adalah T.S. Raffles mantan Letnan Gubernur

2. Fase-fase Perkembangan Antropologi Fase-fase perkembangan antropologi paling tidak diawali sejak akhir abad ke 15 atau awal abad ke 16 (Koentjaraningrat, 1996). Dengan mengikuti pembagian fase perkembangan antropologi menurut Koentjaraningrat dan perkembangannya pada akhir-akhir ini, maka perkembangan antropologi dapat dibagi ke dalam 5 (lima) fase perkembangan. Fase pertama berawal dari akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 hingga sebelum abad ke 18. Fase kedua terjadi sekitar pertengahan Abad ke 19, fase ketiga di sekitar awal Abad ke 20, fase keempat terjadi sesudah tahun 1930-an, dan fase kelima kira-kira sejak tahun 1970-an. Pembagian fase pertama hingga fase keempat berasal dari Koentjaraningrat, sedangkan fase kelima berasal dari penulis berdasarkan referensi yang ada. a. Fase pertama (sebelum abad ke 18) Bahan-bahan tulisan, yang kemudian menjadi cikal bakal karangan etnografi, banyak dihasilkan oleh para musafir, pelaut, pendeta, para pegawai jajahan, para pegawai agama atau misionaris yang berasal dari Eropa. Bahan-bahan tulisan ini banyak muncul sejak akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16. Selama kurang lebih 4 abad lamanya, mereka berhasil menulis kisah-kisah perjalanan dan cerita kehidupan masyarakat yang mereka temui. Persebaran mereka pada masa ini seiring dengan kedatangan orang-orang Eropa di benua Afrika, Asia dan Amerika Selatan, bahkan ke daerah Oceania. Namun tulisan-tulisan tersebut masih jauh dari sebuah karangan etnografi karena masih bersifat subyektif sehingga tidak komprehensif dan holistik dalam menggambarkan kehidupan suatu masyarakat. Pada umumnya mereka hanya menuliskan apa-apa yang dianggapnya menarik (aneh) di mata mereka. Setelah tulisan etnografi di atas diterbitkan dan banyak dibaca orang, tulisan ini banyak mempengaruhi sikap bangsa Eropa, terutama kaum terpelajar, di mana kemudian mereka beranggapan bahwa bangsa-bangsa di luar Eropa merupakan bangsa-bangsa yang primitif (savage) dan sangat terbelakang. Kelompok masyarakat ini juga dianggap masih murni, jujur dan tidak mengenal kejahatan. Keunikan dari bangsa-bangsa di luar Eropa ini, seperti adat istiadat dan benda-benda

kebudayaannya, memicu munculnya pemikiran untuk menyebarluaskan kepada khalayak luas di Eropa, yaitu misalnya dengan mendirikan museum-museum yang secara khusus mengoleksi kebudayaan masyarakat di luar Eropa. Di samping itu pada awal abad ke 19 ini timbul pula keinginan para ilmuwan Eropa untuk mengintegrasikan karangan-karangan yang masih terlepas-lepas tersebut menjadi sebuah karangan etnografi tersendiri. Pada fase ini belum diketahui adanya para tokoh antropologi.

b. Fase kedua (sekitar pertengahan abad ke 19) Fase ini ditandai oleh keberhasilan para ilmuwan dalam menyusun karya-karya etnografi yang bahannya dikumpulkan dari berbagai karangan yang dihasilkan oleh para musafir, pelaut, pendeta, para pegawai jajahan, dan para pegawai agama atau misionaris yang pernah tinggal di luar masyarakat Eropa. Dari bahan-bahan yang terkumpul kemudian disusun berdasarkan pola pikir evolusi sosial, yaitu menyusun secara sistematis mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sangat sederhana hingga masyarakat yang hidup pada tingkat yang lebih tinggi. Kelompok masyarakat yang digolongkan ke dalam tingkat yang paling tinggi atau beradab adalah masyarakat Eropa Barat pada masa itu, sedangkan tingkat yang paling rendah adalah masyarakat yang hidup di luar Eropa Barat. Para tokoh antropologi pada fase kedua ini adalah para ahli antropologi terutama para tokoh penganut teori evolusi seperti L.H. Morgan. Beliau sebenarnya seorang ahli hukum Amerika yang bekerja sebagai pengacara yang membantu penduduk Amerika Timur dalam menangani masalah pertanahan. Salah satu karangan L.H. Morgan yang terkenal adalah sebuah buku tentang evolusi masyarakat yang berjudul “Ancient Society” (1877). Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitiannya tentang adat-istiadat orang Indian dan berpuluh-puluh masyarakat di dunia. Tokoh lain dalam fase ini adalah P.W. Schmidt tetapi ia lebih memfokuskan perhatiannya terhadap masalah sejarah asal mula penyebaran kebudayaan suku-suku bangsa di seluruh dunia.

c. Fase ketiga (awal abad ke 20) Pada masa awal abad ke 20, antropologi telah berkembang bukan saja sebagai ilmu yang mengkaji masalah kehidupan bangsa-bangsa di luar Eropa yang ada kepentingannya dengan kebutuhan negara besar yang menjadi penjajah tetapi juga dalam rangka memperoleh pengertian tentang masyarakat modern yang kompleks. Artinya, dengan mempelajari masyarakat yang masih sederhana akan diperoleh pemahaman yang baik mengenai masyarakat Eropa yang lebih kompleks. Negara yang memiliki pengaruh cukup besar dan memiliki daerah jajahan paling luas pada masa ini adalah Inggris. Oleh karena itu, antropologi sebagai ilmu yang praktis telah berkembang pesat di Inggris terutama dalam mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa yang menjadi jajahan Inggris. Selain Inggris, negaranegara lain yang memiliki daerah jajahan juga ikut

memanfaatkan antropologi dalam upaya memahami karakteristik kehidupan suku bangsa yang ada di wilayah jajahannya. Amerika Serikat juga memanfaatkan ilmu ini untuk memahami masyarakat pribuminya, suku bangsa Indian, yang pada waktu itu dianggap bermasalah terkait dengan masalah integrasi sosial politik. Tokoh antropologi pada masa ketiga ini adalah B. Malinowski. Beliau adalah ahli antropologi Inggris yang meneliti adat-istiadat penduduk Kepulauan Trobriand. Tokoh lainnya adalah M. Fortes yang banyak menulis adat-istiadat dari suku bangsa yang tinggal di Afrika Barat. d. Fase keempat (sesudah tahun 1930-an)

Selelah tahun 1930-an, antropologi mendapat perhatian yang sangat luas baik dari kalangan pemerintah terkait dengan fungsi praktisnya maupun kalangan akademisi. Bagi kalangan pemerintah, ilmu ini tetap dijadikan ilmu praktis guna memperoleh pemahaman pemakaian tentang kehidupan dari masyarakat jajahannya. Sedangkan para akademisi lebih tertarik guna memperoleh pemahaman tentang masyarakat secara umum, yakni keberadaan masyarakat yang masih sederhana yang dianggap masih primitif (savage) dan keberadaan masyarakat yang sudah kompleks. Keterkaitan kedua bentuk masyarakat tersebut berguna bagi kajian tentang perkembangan masyarakat (perubahan sosial), dengan menetapkan bahwa masyarakat akan berkembang dari yang paling sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks. Pandangan ini dipengaruhi oleh pendekatan evolusi yang pada masa ini sangat kuat pengaruhnya. Pada masa ini, antropologi telah menerapkan metode ilmiah dalam mengkaji dan memperoleh bahan-bahan yang diperlukan guna memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Objek penelitian yang diperhatikan juga tidak terbatas pada masyarakat yang dianggap masih primitif (savage), tetapi telah berkembang dengan memperhatikan masyarakat atau penduduk pedesaan bukan saja di luar Eropa tetapi juga di dalam wilayah Eropa sendiri. Perkembangan antropologi sebagai ilmu mengalami babak baru sejak diadakan simposium internasional yang dihadiri 60 tokoh antropologi (Amerika, Eropa, dan Uni Soviet) yang berupaya untuk meninjau kembali bahan-bahan etnografi yang telah ada serta merumuskan pokok tujuan dan ruang lingkup dari antropologi. Pada fase ini, antropologi mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademis antropologi adalah untuk memperoleh pemahaman tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari beragam bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya. Tujuan praktis antropologi adalah mempelajari manusia dan masyarakatnya yang beraneka ragam tadi untuk keperluan membangun masyarakat yang bersangkutan. Tokoh penting pada fase keempat ini adalah F. Boas (1858-1942). Ia menjadi seorang tokoh antropologi Amerika Serikat yang sebelumnya ia adalah seorang pakar

geografi Jerman. Boas banyak mempelajari tentang beragam makhluk manusia, baik dari segi fisik, masyarakat atau pun kebudayaannya. Tokoh lainnya adalah A.L. Kroeber, R. Benedict, Margaret Mead dan R. Linton. e. Fase kelima (sesudah tahun 1970-an) Perkembangan antropologi pada era 1970-an masih memperlihatkan perkembangan antropologi pada fase 4 di atas yang masih memfokuskan diri pada tujuan akademis dan tujuan praktisnya, tetapi penekanan terhadap kedua tujuan tersebut berbeda-beda di setiap negara. Perbedaan tersebut memungkinkan lahirnya perbedaan aliran dalam antropologi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan asal universitas tempat dikembangkan antropologi di suatu negara, seperti Inggris, Eropa Utara, Eropa Tengah, Amerika Serikat, Rusia, dan negara-negara berkembang. Di Inggris, antropologi diperlukan terutama untuk mengenal dan memahami kehidupan masyarakat lokal pada negara-negara jajahan Inggris, yang pada waktu itu sangat berguna bagi pemerintah setempat. Setelah negara-negara jajahan Inggris merdeka, seperti Papua New Guinea dan Kepulauan Melanesia, penelitian antropologi masih tetap dilakukan oleh para sarjana Antropologi Inggris dan para sarjana Antropologi dari negara masing-masing dalam upaya pembangunan masyarakat. Di Eropa Utara, antropologi berkembang pada upaya untuk mencapai kebutuhan akademis seperti yang berkembang di Jerman dan Austria. Di sini juga tumbuh upaya untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat di luar Eropa terutama kebudayaan suku bangsa Eskimo. Metode antropologi yang digunakan juga telah berkembang pesat dan beberapa di antaranya telah mengembangkan metode seperti halnya yang dikembangkan di Amerika Serikat. Di Eropa Tengah, seperti di Belanda, Prancis, dan Swiss, pada masa awal tahun 1970-an perhatian antropologi masih ditujukan pada masyarakat di luar Eropa yang bertujuan untuk mengkaji sejarah penyebaran kebudayaan manusia yang ada di seluruh dunia. Pada perkembangan selanjutnya, antropologi di negara-negara ini pun telah banyak mengadopsi metodemetode antropologi yang dikembangkan di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, antropologi menunjukkan perkembangannya yang paling luas. Perkembangan antropologi di sini telah didukung oleh lahirnya berbagai himpunan antropologi dan terbitnya jurnal-jurnal serta majalah ilmiah antropologi. Antropologi yang berkembang di Amerika Serikat telah menggunakan dan mengintegrasikan seluruh bahan-bahan dan metode antropologi dari fase pertama, kedua, dan ketiga, serta berbagai spesialisasi antropologi telah berkembang dengan pesat. Tujuan dari pengembangan antropologi tersebut adalah untuk mencapai pengertian tentang dasar-dasar dari keanekaragaman bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang hidup pada masa kini. Tujuan Antropologi seperti yang terungkap pada fase

keempat menjadi fokus perhatian kalangan universitas-universitas di Amerika Serikat terutama universitas yang memiliki departemen antropologi sendiri. Di Rusia, sebelum tahun 1970-an, perkembangan antropologi di negara ini tidak banyak diketahui, walaupun kemudian ditemukan tulisan etnografi karya S.A. Tokarev yang berjudul "Der Anteil Der Russischen Gelehrten An Der Entwicklung Der International Ethnographischen Wissenschaften" dalam majalah Sowjetwissenschaft. II (1950). Pemikiran antropologi di Soviet banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan F. Engel terutama pemikiran tentang perkembangan masyarakat melalui tahap-tahap evolusi. Antropologi dianggap menjadi bagian dari ilmu sejarah yang memfokuskan pada masalah-masalah asal mula kebudayaan, evolusi, dan masalah persebaran kebudayaan bangsa-bangsa di muka bumi ini. Dalam perkembangan selanjutnya, antropologi di Soviet selain mengembangkan kajian keilmuan juga melakukan penelitian-penelitian,

C.SIMPULAN

Antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari umat manusia (anthropos). Secara etimologi, antropologi berasal dari kata anthropos berarti manusia dan logos berarti ilmu. Antropologi memandang manusia sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya. Antropologi mulai dikenal banyak orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakannya simposium International Symposium on Anthropologi pada tahun 1951, yang dihadiri oleh

lebih dari 60 tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Ero-Amerika dan Uni Soviet. Simposium ini menghasilkan buku antropologi berjudul “Anthropology Today” yang di redaksi oleh A.R. Kroeber (1953), “An Appraisal of Anthropology Today” yang di redaksi oleh S. Tax, dkk. (1954), “Yearbook of Anthropology” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan “Current Anthropology” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956). Setelah simposium ini, di beberapa wilayah berkembang pemikiran-pemikiran antropologi yang bersifat teoritis, sedangkan di wilayah yang lain antropologi berkembang dalam tataran fungsi praktisnya. Dilihat dari perkembangannya, sejarah antropologi dapat dibagi ke dalam 5 fase yaitu fase pertama bercirikan adanya bahan-bahan deskripsi suku bangsa yang ditulis oleh para musafir, penjelajah dan pemerintah jajahan. Fase kedua, sampai fase keempat merupakan kelanjutannya di mana antropologi semakin berkembang baik mencangkup teori maupun metode kajiannya. Fase ke lima merupakan tahap terbaru yang menunjukkan perkembangan antropologi setelah tahun 1970-an. Menurut Kontjaraningrat, antropologi di Indonesia hampir tidak terikat oleh tradisi antropologi manapun dan belum mempunyai tradisi yang kuat. Oleh karena itu seleksi dan kombinasi dari beberapa unsur atau aliran dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi

DAFTAR PUSTAKA

- Gokma Toni Parlindungan S, *Asas Nebis In Idem Dalam Putusan Hakim Dalam Perkara Poligami Di Pengadilan Negeri Pasaman Sebagai Cerimanan Ius Constitutum*, Volume 2, Nomor 1, 2020.
- Gokma Toni Parlindungan S, *Pengisian Jabatan Perangkat Nagari Pemekaran Di Pasaman Barat Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol 1 No 2 Edisi 2 Januari 2019,
- Harniwati, *Peralihan Hak Ulayat Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004*, Volume 1, Nomor 3, 2019.
- Jasmir, *Pengembalian Status Hukum Tanah Ulayat Atas Hak Guna Usaha*, Soumater Law Review, Volume 1, Nomor 1, 2018.

Jumrawarsi Jumrawarsi, Neviyarni Suhaili, *Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*, Ensiklopedia Education Review, Vol 2, No 3 (2020): Volume 2 No.3 Desember 2020

Mia Siratni, *Proses Perkawinan Menurut Hukum Adatdi Kepulauan Mentawai Di Sebelum Dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Ensiklopedia Of Journal, Vol 1 No 2 Edisi 2 Januari 2019,

Remincel, *Dimensi Hukum Pelanggaran Kecelakaan Lalu Dan Angkutan Jalan Lintas Di Indonesia*, Ensiklopedia Social Review, Volume 1, Nomor 2, 2019.

R Amin, B Nurdin, *Konflik Perwakafan Tanah Muhammadiyah di Nagari Singkarak Kabupaten Solok Indonesia 2015-2019*, Soumatera Law Review, Volume 3, Nomor 1, 2020.